



Persamaan antara konsep keduanya adalah beribadah kepada Allah Swt merupakan tujuan utama pendidikan Islam.

Terkait kurikulum, Hasan Langgulung maupun Abuddin Nata, keduanya memiliki pemikiran mengenai aspek-aspek kurikulum meliputi empat aspek yang harus ada dalam kurikulum pendidikan Islam. Keempat aspek dalam kurikulum tersebut memiliki esensi yang sama. Dalam pemikiran Hasan Langgulung, empat aspek pendidikan Islam tersebut yaitu: Tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan; Pengetahuan, informasi-informasi tentang kurikulum; Metodologi pengajaran, dan Penilaian.

Selanjutnya Langgulung dan Abuddin Nata, memiliki cara pandang yang sama terkait dengan metode yang digunakan dalam pendidikan Islam. Yakni, Metode juga harus didasarkan pada aspek yang berkenaan dengan metode-metode yang betul-betul berlaku yang disebutkan dalam Al-Qur'an atau di siapkan daripadanya.

Perbedaan konsep pendidikan Islam dalam pandangan Hasan Langgulung dan Abuddin Nata adalah dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam Hasan Langgulung mengklasifikasikan dalam tiga tujuan. *Pertama*, tujuan umum; yakni perubahan-perubahan yang dikehendaki oleh pendidikan. *Kedua*, tujuan khusus; yakni perubahan-perubahan yang menjadi tujuan dan bagian dari tujuan umum. *Ketiga*,

tujuan akhir; yakni pembentukan pribadi khalifah bagi anak didik yang memiliki fitrah, roh, kemauan dan akal.

Sedangkan menurut Abuddin Nata, tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan kepada tiga, yaitu : (1) tujuan mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu sendiri sebagai wujud ibadah kepada Allah, (2) tujuan utama pendidikan islam adalah pembentukan akhlaq karimah, (3) tujuan pendidikan islam islam adalah mengantarkan pada peserta didik mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Perbedaan selanjutnya terkait dengan kurikulum. Dalam pemikiran terkait pengertian kurikulum, Hasan Langgulung mengadopsi pemikiran dari imam As-Syaibany yang memandang kurikulum sebagai: sejumlah kekuatan, faktor-faktor pada alam sekitar pengajaran dan pendidikan yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya di dalam dan di luarnya, dan sejumlah pengalaman-pengalaman yang lahir dari interaksi dengan kekuatan-kekuatan dan faktor-faktor ini.

Sedangkan menurut Abuddin Nata dengan mengadopsi pemikiran Ibn Taimiyah, mengartikan kurikulum disamakan dengan materi pelajaran yang harus diberikan pada anak didik. Dan materi tersebut adalah mengajarkan apa yang diajarkan Allah dan mendidik anak didik agar selalu patuh dan tunduk kepada Allah dan Rasulnya.

Dalam pandangan terkait dengan metode juga terdapat perbedaan pendapat, dalam pandangan Hasan Langgulung Berdasarkan pada

